

Dinamika Usahatani Kentang di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan

The Dynamics of Potato Farming in Margamulya Village, Pangalengan Subdistrict

Naufal Daneswara*, Sri Fatimah

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: naufal19006@mail.unpad.ac.id

(Diterima 23-09-2023; Disetujui 09-11-2023)

ABSTRAK

Kentang adalah makanan pokok keempat terbesar di dunia setelah gandum, beras, dan jagung. Di Indonesia, pertanian kentang memiliki potensi besar, terutama di daerah dataran tinggi seperti Pangalengan, Jawa Barat. Meskipun permintaan kentang terus meningkat, produksi masih belum mencukupi, mahal biaya produksi menyebabkan banyak petani kentang di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan yang beralih komoditas. Penelitian ini akan melihat siapa saja petani yang masih bertahan dan bagaimana sistem budidaya usahatani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Petani kentang di Desa Margamulya yang masih bertahan merupakan petani dengan usia produktif dimana mereka masih memiliki fisik yang kuat dan mampu menerima inovasi. Pendidikan mereka pun tinggi mayoritas hingga sarjana. Petani kentang yang masih bertahan mereka sudah menanam kentang secara turun temurun dan memiliki jaringan yang baik dan modal yang kuat. Motivasi mereka menanam kentang tinggi istilahnya mereka "sudah kagetihan" untuk menanam kentang. Teknik yang dibudidayakan sudah sesuai panduan akan tetapi tidak mengikuti panduan *good agriculture practices*.

Kata kunci: Kentang, Petani Kentang, Motivasi, Komunikasi, Budidaya

ABSTRACT

Potatoes are the world's fourth largest staple food after wheat, rice, and maize. In Indonesia, potato farming holds great potential, especially in highland areas like Pangalengan, West Java. However, despite the increasing demand for potatoes, production remains insufficient. The high production costs have led many potato farmers in Margamulya Village, Pangalengan Subdistrict, to switch to other commodities. This research aims to identify the farmers who continue to grow potatoes and examine their farming systems. The study employs a qualitative approach with a case study method. The remaining potato farmers in Margamulya Village are considered to be in their productive age, possessing physical strength and openness to innovation. Most of them have received a high level of education, with many holding bachelor's degrees. These enduring potato farmers have inherited the tradition of potato cultivation and boast strong networks and substantial capital. Their motivation to grow potatoes is high, often described as being "passionate" about potato farming. While their cultivation techniques align with guidelines, they do not strictly adhere to good agricultural practices.

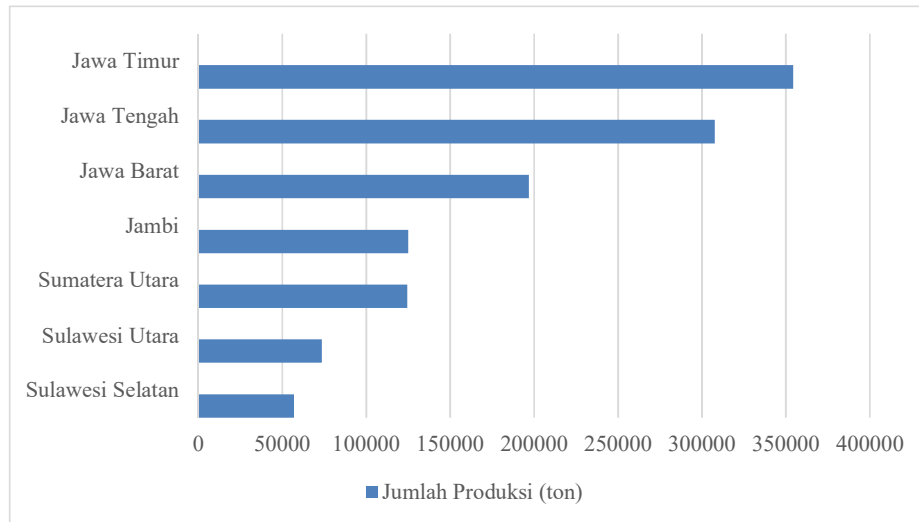
Keywords: Potato, Potato Farmer, Motivation, Communication, Cultivation

PENDAHULUAN

Kentang adalah makanan pokok ke-4 di dunia setelah gandum, beras, dan jagung karena kaya akan karbohidrat. Kentang juga cocok bagi orang dengan diabetes karena memiliki kadar gula yang rendah. Selain itu, kentang mengandung mineral, karbohidrat, vitamin, dan kalori. Indonesia adalah negara agraris dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama, didukung oleh iklim tropis dan tanah subur akibat pelapukan batu. Pertanian juga mendukung perekonomian dan merupakan gaya hidup bagi petani dengan aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang menyatu dalamnya.

Kentang pertama kali ditemukan di Indonesia di Cisarua, Cimahi, Jawa Barat pada tahun 1794 oleh bangsa Belanda. Varietas pertama yang ada di Indonesia adalah Eigenhiemer dari Amerika Serikat. Pada tahun 1811, kentang mulai menyebar dan ditanam luas di berbagai daerah Indonesia, termasuk Lembang, Pangalengan, Pacet, Bali, Flores, Batu, Wonosobo, Tawangmangu, Tengger, Bengkulu, Sumatera Selatan, Minahasa, Tanah Karo, Padang, dan Aceh (Rukmana, 1997).

Menurut Aminudin et al., (2014) konsumsi kentang di Indonesia meningkat dari 1.062.000 pada tahun 2013 menjadi 1.081.670 pada tahun 2023 akibat perubahan pola konsumsi masyarakat. Dalam lima hingga sepuluh tahun mendatang, diperkirakan kebutuhan kentang akan dua kali lipat, tetapi pasokan di Indonesia masih rendah dibandingkan Eropa yang memiliki produktivitas rata-rata 25,5 ton per hektar, sedangkan di Indonesia hanya 16 ton per hektar. Hal ini disebabkan oleh masalah seperti kualitas benih yang buruk, teknologi pertanian yang belum memadai, dan iklim yang kurang mendukung (Aminudin et al., 2014).

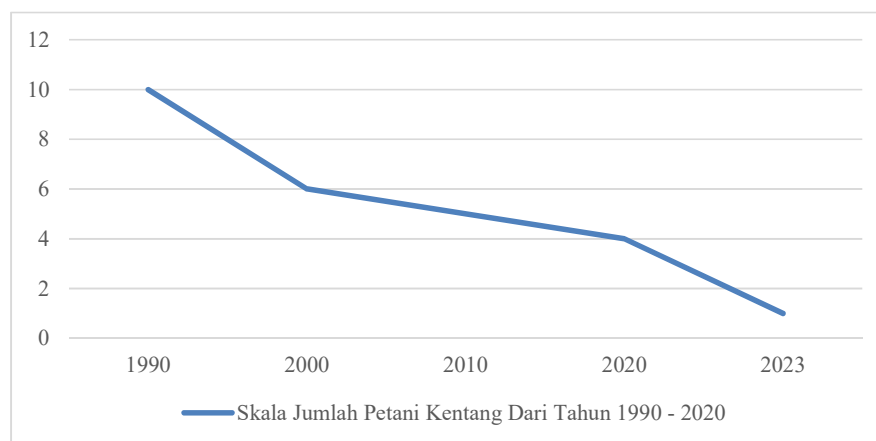


Sumber: Badan Pusat Statistika (2020)

Gambar 1. Produksi Kentang Provinsi Tahun 2020

Gambar 1. menunjukkan produksi kentang tahun 2020 di Indonesia, dengan Pulau Jawa sebagai produsen terbesar, khususnya Provinsi Jawa Timur (354.196 ton), Jawa Tengah (307.670 ton), dan Jawa Barat (196.856 ton). Meskipun begitu, produksi kentang di Indonesia masih kurang dari kebutuhan dalam negeri, mengingat permintaan yang terus meningkat, terutama untuk industri pengolahan kentang (B, Harniati, & Nazaruddin, 2023) Jawa Barat menjadi salah satu pusat produksi kentang karena memiliki banyak daerah tinggi yang cocok untuk pertanian kentang.

Salah satu wilayah sentra produksi kentang di Jawa Barat terdapat di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kecamatan Pangalengan yang secara geografis berada pada ketinggian 700-1.500 mdpl dengan suhu berkisar 15-23°C (Vera Pranoto, n.d.) dengan kesuburan tanah yang tinggi menjadikan wilayah ini sangat sesuai untuk ditanami kentang.



Gambar 2. Matriks Penurunan Jumlah Petani Kentang di Desa Margamulya

Permintaan kentang yang semakin tinggi di Indonesia tidak diimbangi oleh produksi yang memadai. Banyak petani kentang, khususnya di Desa Margamulya yang memiliki produktivitas tinggi, beralih ke komoditas lain karena kendala seperti biaya produksi yang tinggi dan kesulitan mengendalikan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) (Puspasari et al., 2021). Petani harus mengeluarkan modal

yang tinggi, sekitar Rp92.000.000 per hektar, untuk menanam kentang, sementara komoditas lain hanya memerlukan sekitar Rp15.000.000 per hektar. Biaya tertinggi dalam budidaya kentang adalah biaya benih, yang bisa mencapai 60% dari total modal.

Tren petani kentang di Desa Margamulya menurun dari tahun ke tahun, dimulai dengan tinggi pada tahun 1990 saat harga kentang tinggi dan biaya produksi rendah. Namun, saat krisis moneter tahun 1998, harga kentang turun dan biaya produksi meningkat, yang mengakibatkan banyak petani beralih ke komoditas lain dan jumlah petani kentang terus berkurang. Tren penurunan signifikan juga terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi, meskipun permintaan kentang menurun, biaya produksi tetap tinggi.

Dibalik permasalahan-permasalahan yang terjadi, masih terdapat petani yang sampai sekarang bertahan berusahatani kentang. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai siapa saja petani di Desa Margamulya yang masih bertahan berusahatani kentang dan bagaimana pengelolaan usahatani kentang di Desa Margamulya.

METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah para petani yang masih bertahan berusahatani kentang di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan. Objek penelitian dipilih dikarenakan terjadi fenomena dimana Desa Margamulya menjadi desa dengan produktivitas tertinggi di Kecamatan Pangalengan, sedangkan banyak petani yang beralih komoditas dari kentang.

Penentuan lokasi penelitian di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dilakukan secara sengaja (*purposive*) dikarenakan desa tersebut merupakan desa dengan produktivitas terbesar di Kecamatan Pangalengan. Selain itu, Kecamatan Pangalengan merupakan kecamatan dengan produksi kentang terbesar di Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut W.Creswell (2020) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami pemahaman individu maupun kelompok tentang permasalahan sosial atau permasalahan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur

Hukom et al., (2019) dalam Progo et al., (2022) mengatakan bahwa umur dibagi kedalam tiga kategori, yaitu:

- Umur 0 – 14 tahun termasuk kedalam umur yang belum produktif.
- Umur 15 – 64 tahun termasuk kedalam kelompok umur yang produktif.
- Umur 65 tahun ke atas termasuk kedalam kelompok umur yang sudah tidak produktif.

Tabel 1. Distribusi Kelompok Umur Petani Partisipan

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20 – 29	1	12,5
2	30 – 39	1	12,5
3	40 – 49	3	37,5
4	50 – 59	3	37,5
5	60 – 65	-	-
6	≥ 65	-	-
Total		8	100

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa petani dominan berada dalam (Organization, n.d.) rentang usia 20-59 tahun (100%), sementara tidak ada petani yang berusia di atas 65 tahun (0%). Ini menunjukkan bahwa petani kentang di Desa Margamulya didominasi oleh kelompok usia produktif yang memiliki fisik yang lebih kuat, sesuai dengan penelitian Progo et al. (2022).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan usia muda sebagai rentang usia 10-19 tahun, sementara menurut Rachman (2018), usia muda adalah 15-24 tahun. Oleh karena itu, kelompok usia muda umumnya mencakup usia 10-24 tahun. Petani muda, menurut Soekawarti (2006), cenderung

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih cepat dalam menerapkan inovasi dalam usahatani mereka. Namun, dalam penelitian ini, hanya satu petani kentang di Desa Margamulya yang masuk dalam kategori usia muda, sedangkan yang lainnya termasuk dalam kelompok usia produktif.

Pekerjaan Petani Responden

Para petani partisipan menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama dan mengandalkan hasil tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka merasa bahwa pertanian kentang sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Namun, untuk meningkatkan pendapatan dengan cepat, mereka juga menanam komoditas lain dengan waktu panen yang berbeda, seperti tomat. Selain itu, kentang dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, sehingga tidak harus dijual semua saat panen dan dapat digunakan untuk keperluan lain. Sebagian besar petani di Desa Margamulya juga menjual bibit kentang sendiri untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari usahatani mereka.

Pendidikan Responden

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Partisipan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SMA	3	37,5
2	Sarjana	5	62,5
Total		8	100

Sebagian besar petani kentang di Desa Margamulya memiliki tingkat pendidikan tinggi, dengan 62,5% dari mereka memiliki gelar sarjana dan 37,5% memiliki latar belakang pendidikan SMA. Mayoritas petani yang menempuh pendidikan sarjana mendapat gelar Sarjana Pertanian, karena mereka menyadari potensi pertanian di desa mereka dan itu menjadi motivasi untuk mengejar pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi petani juga dikaitkan dengan pemikiran yang lebih maju, kemampuan menerima inovasi dan teknologi dengan cepat, dan kemampuan mengembangkan potensi komoditas di desa ke arah yang lebih baik, sesuai dengan penelitian (Puspasari et al., 2021) dan (Gusti et al., 2022)

Tabel 3. Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Partisipan

No	Pengalaman Usahatani Kentang (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	1 – 10	4	50
2	11 – 20	3	37,5
3	21 – 30	1	12,5
Total		8	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa 50% petani kentang di Desa Margamulya memiliki pengalaman usahatani selama 1-10 tahun, 37% memiliki pengalaman 11-20 tahun, dan hanya 12,5% yang memiliki pengalaman 21-31 tahun. Meskipun mayoritas memiliki pengalaman 1-10 tahun, sebagian besar dari mereka telah mewarisi pengetahuan dan keterampilan dalam bertani kentang dari orang tua mereka secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiantara & Utama (2019) yang menyatakan bahwa petani seringkali memiliki pengalaman yang diteruskan secara generasi dari orang tua mereka, sehingga memiliki pengetahuan yang cukup saat mereka mulai berusaha secara mandiri.

Pengalaman adalah kemampuan dan pengetahuan yang seseorang peroleh dari tindakan masa lalu, yang dapat meningkatkan tingkat keahlian dan keterampilannya dalam bidang tertentu. Keahlian bertani juga cenderung lebih tinggi jika seseorang memiliki pengalaman yang lebih lama, sesuai dengan penelitian oleh Eka dan Ismaili dalam studi Sugiantara & Utama (2019).

Luas Lahan Garapan

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani kentang di Desa Margamulya mengelola lahan dengan ukuran lebih dari 1 hektar, dengan rata-rata luas lahan sekitar 2,06 hektar. Kang Turga memiliki lahan garapan terluas yang digarap bersama ayahnya. Mayoritas lahan yang dikelola oleh petani kentang adalah lahan sewa, sementara lahan yang dimiliki sendiri lebih sedikit.

Tabel 4. Luas Lahan Garapan Petani Partisipan

No	Petani Responden	Luas Lahan Garapan (ha)
1	Irfan	1,5
2	Dindin	1
3	Dadang	1
4	Kusnandar	1
5	Iman	2
6	Dindin T.	3
7	Arifin	2
8	Turga	5
Total		16,5
Rata-rata		2,06

Petani kentang di Desa Margamulya dapat dikategorikan sebagai petani besar atau agribisnis karena mereka menggarap lahan dengan ukuran lebih dari 1 hektar, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014) dan (Mahmudah & Harianto, 2014)

Status Penguasaan Lahan

Petani partisipan menanam kentang baik di lahan milik mereka maupun di lahan yang mereka sewa. Bahkan, mereka cenderung menyewa tambahan lahan meskipun sudah memiliki lahan sendiri untuk menanam kentang. Mereka menjelaskan bahwa menanam kentang memerlukan lahan yang luas karena diperlukan rotasi tanaman untuk mengendalikan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan memastikan pola tanam yang berkelanjutan, sehingga lahan yang luas sangat diperlukan.

Tabel 5. Status Kepemilikan Petani Partisipan

No	Nama	Luas Lahan Milik (ha)	Luas Lahan Sewa (ha)
1	Irfan	0,5	1
2	Dindin	1	
3	Dadang	1	
4	Kusnandar	1	
5	Iman	1	1
6	Dindin 2	1	2
7	Arifin	1,75	0,25
8	Turga	2	3

Dari tabel 5 terlihat bahwa sebanyak 62,5% petani partisipan memilih untuk menyewa lahan tambahan untuk memperluas lahan pertanian mereka, sementara 37,5% hanya mengandalkan lahan milik mereka sendiri untuk menanam kentang. Keputusan petani untuk menyewa lahan tambahan sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Hardono et al., (2016) dimana sebagian besar petani menyewa lahan untuk meningkatkan luas lahan yang mereka tanami, yang pada akhirnya juga meningkatkan pendapatan dari hasil pertanian mereka.

Modal Responden

Modal yang digunakan oleh petani partisipan berasal dari keuntungan panen sebelumnya. Jika panen sebelumnya menguntungkan, petani akan menanam dengan jumlah yang lebih besar pada musim tanam berikutnya. Namun, jika terjadi masalah dan hasil panen kurang memuaskan, petani akan menanam kentang sesuai dengan hasil yang mereka peroleh.

Motivasi

Berdasarkan Tabel 6, petani partisipan tetap menanam kentang karena faktor-faktor seperti modal, pengalaman, kesadaran akan potensi, dan kemampuan. Meskipun banyak petani di Desa Margamulya beralih ke komoditas lain, masih ada petani yang bertahan dalam menanam kentang.

Motivasi petani kentang di Desa Margamulya dapat dipahami dari perspektif ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi, mereka memiliki modal, pengetahuan pola tanam yang baik, dan pengalaman yang cukup lama dalam menanam kentang, sehingga mereka menghasilkan keuntungan yang memadai dari usaha pertanian ini. Pengalaman ini seringkali diperoleh secara turun-temurun

Tabel 6. Alasan Petani Partisipan Berusahatani Kentang

No	Nama	Umur (tahun)	Status Penguasaan Lahan	Alasan Berusahatani Kentang
1	Irfan	40	Milik dan Sewa	Kesadaran akan potensi kentang di desanya
2	Dindin	49	Milik	Turun temurun
3	Dadang	52	Milik	Keuntungan
4	Kusnandar	47	Milik	Merasa Puas
5	Iman	58	Milik dan Sewa	Merasa aman menanam komoditas kentang
6	Dindin 2	53	Milik dan Sewa	Sudah terbiasa menanam kentang
7	Arifin	30	Milik dan Sewa	Turun temurun dan merasa ada tantangan
8	Turga	27	Milik dan Sewa	Turun temurun

Sisi sosialnya mencakup usia petani yang masih produktif dan kesadaran mereka akan potensi di desanya sebagai penghasil kentang. Hal ini memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi di desa dan menjadikan kentang sebagai bagian penting dari mata pencaharian mereka.

Maslow (2012), menyebutkan bahwasannya motivasi manusia didasari dari kebutuhan internal. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia tersusun atas lima tingkatan kebutuhan. Teori ini dikenal dengan Teori Hierarki Kebutuhan menurut Maslow (*Maslow's Hierarchy Needs*). Lima kebutuhan tersebut menurut Maslow mempunyai sifat yang berjenjang dimana saat kebutuhan pertama sudah terpenuhi maka manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Tingkatan kebutuhan menurut Maslow dapat dijabarkan pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kebutuhan Menurut Maslow

Kebutuhan	Indikator
Tingkat 5 Realisasi	Keinginan untuk mengembangkan diri secara maksimal melalui kreativitas, usaha sendiri, dan ekspresi diri
Tingkat 4 Rasa Hormat	Menerima keberhasilan diri, keyakinan, kompetensi, rasa ingin diterima oleh orang lain, apresiasi, dan martabat
Tingkat 3 Rasa disertakan, cinta, dan aktivitas sosial	Rasa Bahagia untuk berkumpul, perasaan diterima dalam kelompok, persahabatan, dan afeksi
Tingkat 2 Rasa aman	Menghindari ancaman, rasa takut, dan bahaya
Tingkat 1 Fisik atau biologik	Lapar, haus, istirahat, tidur, dan seks

Petani kentang di Desa Margamulya dapat diklasifikasikan dalam tingkat motivasi dari tingkat 1 hingga 5, menurut teori motivasi Maslow seperti yang tercantum dalam Tabel 7. Kesimpulannya, tingkat motivasi petani kentang di desa tersebut cukup tinggi. Mayoritas petani yang masih terus menanam kentang telah merasakan keuntungan dan kesenangan dalam usaha pertanian ini, sehingga mereka merasa nyaman atau bahkan "sudah kegetihan" dalam menjalankan aktivitas ini.

Komunikasi

Joseph A. Devito dalam Muin (2023) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan feedbacknya yang bersifat spontan dan seketika baik secara verbal maupun non verbal. Menurutnya komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika penerima dapat menerima inti pesan dengan baik. Terdapat faktor efektivitas komunikasi interpersonal seperti (1) terbuka, (2) empati, (3) saling mendukung, (4) sikap positif, dan (5) kesetaraan. Selanjutnya Peter Blau dalam Syahri (2014) menyatakan bahwa hubungan antarpribadi lebih efektif jika adanya efek yang saling menguntungkan atau disebut dengan teori pertukaran sosial. Pada teori ini pertukaran sosial dinilai merupakan dasar dari interaksi manusia.

Dari Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara petani dengan petani serta petani dengan tengkulak cenderung memiliki banyak indikator dan dianggap cukup efektif. Namun, hubungan petani dengan tengkulak dinilai kurang efektif berdasarkan indikator yang ada. Salah satu partisipan

menganggap kurang efektifnya komunikasi dengan penyuluh karena petani merasa penyuluh hanya memiliki pengetahuan tentang materi tanpa memahami kondisi lapangan.

Mengacu pada teori interpersonal dan teori komunikasi paling menguntungkan. Petani di Desa Margamulya menjalin komunikasi yang efektif dengan kalangan tertentu seperti antar petani dan petani dengan pengepul.

Tabel 8. Indikator Efektivitas Komunikasi Petani Partisipan

Nama	Indikator		
	Petani - Petani	Petani - Tengkulak	Petani - Penyuluh
Irfan	Terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, saling menguntungkan	Empati, sikap positif, saling menguntungkan	Terbuka, empati
Dindin	Terbuka, empati, saling mendukung, kesetaraan, saling menguntungkan	Empati, saling mendukung, kesetaraan, saling menguntungkan	Sikap positif
Dadang	Empati, saling mendukung, kesetaraan, saling menguntungkan	Terbuka, saling mendukung, kesetaraan, saling menguntungkan	Sikap positif
Kusnandar	Terbuka, empati, saling mendukung, saling menguntungkan	Terbuka, saling mendukung, sikap positif, saling menguntungkan	Empati, sikap positif
Iman	Terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, kesetaraan, saling menguntungkan	Empati, saling mendukung, sikap positif, saling menguntungkan	Sikap positif
Dindin 2	Terbuka, empati, sikap positif, saling menguntungkan	Terbuka, saling mendukung, saling menguntungkan	-
Arifin	Terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, kesetaraan, saling menguntungkan	Terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, saling menguntungkan	Terbuka, sikap positif
Turga	Terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, kesetaraan, saling menguntungkan	Terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, kesetaraan, saling menguntungkan	Sikap positif

Karakteristik Budidaya

Benih dan Persemaian

Petani di Desa Margamulya mengolah lahan sebelum menanam kentang menggunakan dua metode, yaitu: pertama, manual dengan cangkul, yang memakan waktu lama dan banyak tenaga kerja, tetapi memberikan lahan yang lebih bersih. Kedua, menggunakan traktor atau cultivator dengan kelebihan waktu pengolahan yang cepat dan tenaga kerja yang lebih sedikit. Setelah itu, lahan dibiarkan selama 14 hari untuk menetralkan tanah dan dibuat bedengan dengan lebar 70 cm serta diberi mulsa.

Setelah pengolahan tanah, petani menggunakan pupuk dasar, termasuk pupuk organik (kotoran ayam) sebanyak 18-20 ton per ha dan pupuk anorganik (NPK dan SP) sebanyak 600 kg per ha. Pedoman bercocok tanam kentang dari Kementerian Pertanian (2021) merekomendasikan pemupukan dasar kentang sekitar 15-20 ton, urea 217-326 kg, SP 416-555 kg, dan KCl 166-250 kg per ha.

Petani kentang di Desa Margamulya mengikuti pedoman dalam pengolahan lahan, namun beberapa tahap seperti penggunaan *Natural Gilo* tidak dilakukan. Mereka menggunakan traktor dan cultivator. Dalam pemakaian dan dosis pupuk, mereka mengganti urea dan KCl dengan NPK dan dosisnya mengikuti pedoman.

Penanaman

Petani di sana menanam kentang langsung di lahan tanpa persemaian awal. Mereka menanam dua baris kentang dengan jarak sekitar 30-35 cm, yang disesuaikan dengan ukuran benih dan faktor lingkungan seperti jenis tanah, kemiringan lahan, dan kondisi sinar matahari. Penetapan jarak tanam ini penting untuk memaksimalkan penyerapan sinar matahari dan fotosintesis tanaman kentang.

Berdasarkan dari yang dilakukan oleh petani kentang di Desa Margamulya dapat disimpulkan bahwa dengan menanam kentang dengan jarak 30-35 cm sudah sesuai anjuran dan pertumbuhan kentang dapat optimal.

Pemeliharaan dan Pemupukan Susulan

Pemeliharaan kentang melibatkan pengendalian OPT dan pemupukan susulan. Untuk mengendalikan OPT, petani melakukan penyemprotan pestisida kontak dan sistemik saat musim hujan, dengan frekuensi 2-4 hari sekali. Pada musim kemarau, penyemprotan dilakukan hanya jika ada gejala serangan pada tanaman. Petani selalu mengamati tanaman mereka dan tindakan pengendalian didasarkan pada hasil pengamatan, sesuai dengan anjuran praktik pertanian.

Petani kentang di Desa Margamulya melakukan pemupukan susulan pada usia tanam 25-30 hari dengan metode pembubunan. Pupuk yang digunakan meliputi NPK, SP, dan kalium. Mereka telah sesuai dengan pedoman pertanian dengan pemupukan lanjutan pada usia 35-40 HST menggunakan Urea, ZA, TSP, dan KCl.

Sistem Pengairan

Petani kentang di Desa Margamulya mengandalkan air sungai dan hujan untuk sistem pengairan mereka. Mereka menggunakan irigasi permukaan dengan pompa untuk mengambil air sungai, dan saat musim hujan, mereka hanya mengandalkan air hujan. Sistem ini dianggap konvensional dan kurang efisien, memerlukan waktu lama dan banyak air. Irigasi adalah usaha pengadaan dan pengaturan air untuk mendukung pertanian dan perkebunan, menurut peraturan pemerintah No. 23/1998 tentang irigasi.

Sistem irigasi petani kentang di Desa Margamulya dianggap kurang efisien karena masih konvensional, tetapi mereka dapat memenuhi kebutuhan irigasi untuk pertanian kentang.

Panen dan Pasca Panen

Kentang di Desa Margamulya biasanya dipanen saat berumur 90-120 hari dengan menggunakan herbisida untuk membunuh tanaman. Setelah tanaman mati, kentang dibiarkan selama sekitar satu minggu untuk mengeringkan kulitnya. Panen dilakukan secara manual dengan cangkul hanya saat cuaca cerah dan tidak hujan. Kentang yang sudah dikeluarkan dari tanah dibiarkan di permukaan agar tanah yang menempel mengering, memudahkan proses pencucian. Kemudian, kentang bisa dijual atau disimpan di gudang.

Petani kentang di Desa Margamulya telah melakukan panen dan pascapanen sesuai dengan panduan yang dianjurkan.

Pemasaran

Hasil usahatani kentang di Desa Margamulya dijual kepada tengkulak dengan harga bervariasi, sekitar Rp6.000 - Rp8.000 per kilogram, yang ditentukan oleh tengkulak mengikuti harga pasar karena para petani lebih memilih menjualnya kepada tengkulak demi kemudahan dalam penjualan.

Mengacu pada teori Scott (1981), petani kentang di Desa Margamulya memiliki hubungan patron-klien dengan tengkulak yang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial.

Good Agriculture Practices

Secara keseluruhan petani kentang di Desa Margamulya belum menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) dikarenakan mereka belum menjalankan pedoman GAP dan hanya menjalankan budidaya dengan ilmu yang sudah didapatkan dan dari *Standard Operating Procedure* (SOP).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Petani di Desa Margamulya umumnya masuk dalam kategori usia produktif dimana saat usia tersebut petani masih memiliki fisik yang kuat untuk berusahatani. Para petani menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utamanya dimana mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Pendidikan petani terbilang punya pendidikan yang tinggi yaitu SMA hingga sarjana sehingga dinilai masih mudah berinovasi dan menerima teknologi. Para petani kentang di Desa Margamulya sudah sudah memiliki pengalaman berusahatani kentang cukup lama. Kebanyakan dari mereka menanam kentang sudah secara turun temurun. Lahan yang digarap untuk menanam kentang cukup luas yang terdiri atas lahan milik pribadi dan sewa. Modal yang

didapatkan petani berasal dari modal pribadi yang terus diputar dari keuntungan menanam kentang. Motivasi petani kentang di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan masih bertahan menanam kentang karena sadar akan potensi di desanya, merasa tertantang untuk menanam kentang, memiliki modal dan jaringan yang baik. Rata-rata para petani di Desa Margamulya sudah memahami pola tanam kentang yang baik sehingga keuntungan yang didapatkan terbilang cukup besar. Komunikasi yang efektif terjadi antara petani dengan petani dan petani dengan pengepul. Komunikasi antara petani dan penyuluh terbilang tidak efektif.

2. Teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kentang di Desa Margamulya tidak mengikuti pedoman *Good Agriculture Practices* (GAP), tetapi sudah sesuai anjuran dan cenderung tergolong tidak tradisional. Ada beberapa teknik yang mereka inovasikan sendiri dan tidak ada di anjuran budidaya kentang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Diperlukannya peran pemerintah baik dari segi permodalan maupun dari penyuluhan agar para petani kentang dapat terus untuk berusaha kentang. Selain itu, perlu adanya penjagaan harga dan kualitas benih kentang yang menurut petani hal ini yang memberatkan dalam berusaha kentang.
2. Adanya pemberdayaan para petani kecil untuk menanam kentang seperti dijadikan mitra untuk menanam kentang sehingga dapat memudahkan para petani kecil untuk mengakses pasar dan akses modal.
3. Dibentuk suatu kelompok atau komunitas untuk bertukar pikiran tentang berbagi hal yang berkaitan dalam usaha kentang. Dengan begitu para petani kentang dapat menambah pengetahuan dan ilmunya dalam berusaha kentang dari para petani kentang yang sudah lebih berpengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M., Mahbubi, A., & Puspita Sari, R. A. (2014). Simulasi Model Sistem Dinamis Rantai Pasok Kentang Dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasional. *Agribusiness Journal*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/aj.v8i1.5125>
- B, A. T., Harniati, H., & Nazaruddin, N. (2023). *Supply Chain for Horticultural Agribusiness*. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-028-2>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hardono, G. S., Ariani, M., & Nasution, A. (2016). Analysis of the development of leasing land in rural Lampung. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 9(2–1), 104.
- Mahmudah, E., & Harianto, S. (2014). Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak. *Jurnal Paradigma*, 02(01), 1–5.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip Unsyiah*, 15(2), 58–74.
- Maslow, A. H. (2012). *A Theory of Human Motivation*. Retrieved from <https://play.google.com/books/reader?id=nvnsAgAAQBAJ&pg=GBS.PP1.w.0.0.0.3>
- Muin, M. F. (2023). Model Komunikasi Interpersonal Barista dalam Menciptakan Kepuasan Pelanggan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Barista Ndalem Coffee Banyuwangi). *Model Komunikasi Interpersonal Barista Dalam Menciptakan Kepuasan Pelanggan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Barista Ndalem Coffee Banyuwangi)*2, 9–26.
- Organization, W. H. (n.d.). Adolescent Healt. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Progo, K., Lasmaria, M., Mare, S., Budiraharjo, K., Pembatasan, Y., Tani, K., ... Rezeki, M. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usahatani Krisan Potong di Kecamatan Samigaluh Kulon Progo , Yogyakarta The Impact of Covid-19 Pandemi on Cut Chrysanthemum Farming*

- in The Sub Distric of Berdasarkan data Badan Pusat Statistik , Statistik Daerah Istimewa Y. 20(2), 135–150.*
- Puspasari, N. R., Khatimah, K., & Febriyono, W. (2021). Strategi Pengembangan Kentangan (*Solanum tuberosum* L.) di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. *Jurnal Pertanian Peradaban*, 1(1), 1–12.
- Rachman, T. (2018). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8(1), 10–27.
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 1. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i01.p01>
- Syahri, M. (2014). *Teori Pertukaran Sosial Peter Blau Disusun Oleh : Nama : Moch . Syahri.* (November), 1–36.
- Vera Pranoto. (n.d.). *Kecamatan Pangalengan terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat . Jarak dari Kota Bandung sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Barat ke Kecamatan Pangalengan adalah 40 km , sedangkan dari Kecamatan Soreang sebagai ibu kota Kabupaten Bandu.*
- W.Creswell, J. (2020). *Educational research* (Vol. 21). Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>